

PADUNGKU MASIH BERTAHAN PADA ETNIS BARE'E DI DESA UEDELE KECAMATAN TOJO TIMUR KABUPATEN TOJO UNA-UNA

Siti Hajar N. Aepu

Dosen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tadulako

ABSTRAK

Ritual padungku adalah ritual pengucap rasa syukur kehadiran Allah SWT atas keberhasilan panen atau di sebut pesta panen raya. Penelitian ini mengkaji mengenai mengapa padungku masih tetap bertahan pada etnis Bare'e di desa uedele kecamatan Tojo Timur Kabupaten Tojo Una-una. Dan bagaimana proses ritual padungku pada etnis Bare'e di desa Uedele kecamatan Tojo Timur kabupaten Tojo Una-una. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui bertahannya ritual padungku pada etnis Bare'e di desa Uedele serta proses ritual padungku tersebut. Penelitian lapangan di lakukan pada bulan Agustus-september 2011 dengan penentuan informan secara purposive sampling dan metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwaproses ritual padungku yang sudah menjadi tradisi dan tetap bertahan sampai sekarang serta tidak akan hilang bagi masyarakat yang ada di Uedele karena mereka percaya bahwa kalau ritual ini ketika tidak di laksanakan akan berdampak pada hasil panen mereka selanjutnya, hal ini ditandai karena dari zaman dulu sampai sekarang tetap dilaksanakan adat padungku tersebut. Serta ada nilai-nilai budaya dan agama yang terkandung di dalamnya tetap di pegang teguh.

Key words:: *Padungku, Etnis Bare'e, Tojo Una-Una*

PENDAHULUAN

Ritual *Padungku* sudah sangat terkenal dan melembaga di desa-desa yang ada di Kecamatan Tojo Barat dan Tojo timur Kabupaten Tojo Una-una dan juga di desa-desa yang ada di Kabupaten Poso. Ritual *padungku* ini berkaitan dengan pengucapan syukur kehadiran Allah SWT atas keberhasilan panen masyarakat yaitu panen raya. Pengucap rasa syukur ini sama halnya dengan *padungku* pada etnis Bare'e yang ada di desa Uedele, ketika semua masyarakat sudah selesai memanen hasil pertaniannya maka sudah dekat pula hari pelaksanaan ritual *padungku* ini dan masyarakat sangat antusias dalam menyambut pesta panen raya tersebut.

Pada awalnya ritual *padungku* ini disiapkan waktu pelaksanaannya oleh ketua adat (*tau tu'a ada*) yang ada di desa Uedele, kemudian dimusyawarahkan bersama dengan pemerintah desa dan masyarakat melalui rapat yang dilakukan di kantor desa Uedele. Dalam rapat tersebut banyak yang harus disepakati bersama terkait dengan acara pelaksanaan ritual *padungku* ini. Setelah semuanya sudah disepakati dari penentuan hari, pembentukan panitia pelaksana, perlombaan yang akan di tampilkan dan siapa-siapa yang akan di undang di luar desa untuk memeriahkan ritual *padungku* tersebut. Maka masyarakat mulai melakukan gotong royong dalam menyambut pesta panen raya dengan penuh kegembiraan.

Nilai-nilai kultural di dalam ritual *padungku*, menjadi wahana utama untuk mengekspresikan jiwa dari kebudayaan daerah dan dengan demikian mengungkapkan keberibadian suku bangsa serta identitasnya. Sehingga disini perlu ditekankan bahwa ritual *padungku* bagi etnis Bare'e di Kecamatan Tojo Timur adalah merupakan adat leluhur mereka yang secara turun -temurun dilaksanakan setiap tahunnya. Menurut kepercayaan etnis Bare'e di desa Uedele dahulu kala ada orang berdarah putih kawin dengan orang yang turun dari khayangan dan pada saat itu mereka selalu melakukan ritual *padungku* sebagai pengucap rasa syukur ketika panen tiba, begitu seterusnya sehingga ritual ini tetap di laksanakan sampai sekarang. Keturunan dari orang berdarah putih tersebut masih ada dan masih hidup serta pakaian yang serba putih yang digunakan kala itu masih ada tersimpan rapi dalam peti dan itu akan di buka ketika 9 hari setelah ritual *padungku* dilaksanakan untuk melihat apakah panen selanjutnya berhasil atau tidak. Maka kepercayaan *padungku* ini dilakukan dimana terkait dengan orang berdarah putih. Pakaian yang serba putih itu masih tersimpan rapi dalam peti dan peti tersebut ada di tangan keluarga keturunan darah putih. Setiap tahun setelah panen raya, peti tersebut bergilir lagi ke tangan keturunan darah putih yang lain serta tidak boleh dibuka

kecuali setelah 9 hari setelah adat *padungku* baru di buka petinya untuk melihat keberhasilan atau kegagalan panen tahun depan tergantung dari kemilauan isi peti ketika dibuka. Semua itu di percayai oleh etnis Bare'e yang ada di desa Uedele Kecamatan Tojo Timur bahwa ketika isi peti itu di buka dan cahaya yang keluar dari peti itu berkilau keemasan dan warnanya cerah semua, maka hasil panen tahun depan akan berhasil, dan ketika isi petinya tidak mengeluarkan cahaya kekuningan atau isi peti di lihat lesu tidak bercahaya/tidak mengeluarkan cahaya kemilau, maka panen tahun depan akan gagal dan semua itu memang berakibat nyata karena masyarakat desa Uedele mempercayai hal itu sehingga semuanya dilaksanakan sesuai dengan apa yang mereka yakini.

Dulu *padungku* ini dikenal dengan nama *mora'a* sama artinya yaitu pengucapan rasa syukur atas keberhasilan panen sehingga dibuatkan ritual-ritual untuk menyambut rasa syukur tersebut. Ini adalah salah satu asset budaya yang perlu dijaga kelestariannya agar tidak punah. Dan tetap di pertahankan sampai sekarang. Alasan lain masih bertahannya *padungku* tersebut karena kondisi lingkungan desa uedele yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Sehingga *padungku* tersebut tetap dilaksanakan setiap tahunnya.

Di desa Uedele di kenal dengan sistem perladangan tadah hujan beda dengan desa-desa tetangga yang ada lahan persawahannya. Di desa Uedele sistem pertaniannya masih tradisional dan semuanya dilakukan dengan tangan manusia dan disinilah sistem gotong royong selalu di tanamkan dan terlihat nyata ketika mulai menggarap lahan, memotong/menebang pohon-pohon besar, membersihkan sisa-sisa semak belukar dengan cara di bakar, setelah bersih baru dilakukan penanaman padi, sampai pada panen tiba semua dilakukan secara gotong royong. dimana keluarga, kerabat selalu datang membantu begitu juga sebaliknya dengan keluarga yang lain, sangat terlihat sistem gortong royong, baik dari pembakaran lahan pertanian, penanaman padi sampai masa panen tiba.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka saya sangat tertarik melakukan penelitian ingin mengetahui lebih lanjut tentang ritual *padungku* pada etnis Bare'e yang ada di desa Uedele kecamatan Tojo Timur Kabupaten Tojo Una-una. Dengan perkembangan sekarang ini ritual ini masih tetap di pertahankan. Serta untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan tentang kebudayaan suatu daerah dan di perkenalkan kepada pembaca.

RUMASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengapa *padungku* masih bertahan pada etnis Bare'e di desa Uedele Kecamatan Tojo Timur Kabupaten Tojo Una-una?
2. Bagaimana proses ritual *padungku* pada etnis Bare'e di desa Uedele Kecamatan Tojo Timur Kabupaten Tojo Una-una ?

TINJAUAN PUSTAKA

Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki ritual dalam merayakan panen dengan cara yang berbeda-beda dari masing-masing suku bangsa serta arti atau makna yang terkandung dalam ritual itu berbeda pemahamannya pada berbagai daerah di Indonesia tersebut. Pada etnis Bare'e yang ada di kecamatan Tojo timur ritual merayakan panen dinamakan *padungku* atau merupakan acara ucapan syukur yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan terhadap Allah SWT yang telah memberikan rezeki. Olehnya masyarakat desa Uedele setiap tahunnya selalu melakukan ritual *padungku* tersebut. Mata pencaharian utama masyarakat Uedele adalah bertani yang hampir 90%, maka ritual pengucapan syukur atas keberhasilan maupun kurang berhasil mereka selalu melakukan pesta panen tersebut.

Pada Etnis Pamona yang ada di kabupaten Poso dalam melaksanakan *padungku* sama artinya dan fungsinya yaitu pengucapan rasa syukur kepada tuhan atas keberhasilan panen mereka kemudian di tuangkan dalam proses syukuran. Ritual *padungku* ini adalah pengucapan syukur kepada Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rezeki dan keselamatan dari pembukaan lahan atau lokasi ladang hingga masa panen. Makna simbol inilah yang dituangkan dalam ungkapan kegembiraan. Setelah proses panen selesai mereka mengundang masyarakat desa tetangga untuk hadir dan berkumpul di tengah kebun padi untuk menyelenggarakan ucapan syukur panen (Tosadu 2013). Hampir sama dengan ritual *padungku* yang ada pada etnis Bare'e di desa Uedele tetapi proses pelaksanaan ritualnya yang berbeda dan kesenian-kesenian yang di tampilkan pada acara malam maupun siang hari pada saat pelaksanaan ritual *padungku* tersebut juga berbeda. Upacara ritual ini merupakan salah satu tradisi turun temurun yang masih bertahan sampai sekarang bagi masyarakat Uedele.

Ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat; inilah agama. Dalam praktek (in action). Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial, dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dan yang menyebabkan krisis, seperti kematian.

Defenisi ritual oleh Wallace, bahwa religi adalah seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekekuatan-kekuatan supranatural dengan maksud untuk mencapai atau untuk menghindari sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam (Haviland, 1985:195). Dengan pengertian ini maka manusia selalu berusaha meyakini adanya kekuatan dari luar kemampuan mereka selain kemampuan dari dirinya sendiri.

Ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan pengalaman suci (O'Dea, 1985:5-36). Inti dari ritual kepercayaan/keyakinan/agama merupakan ungkapan "permohonan atau rasa syukur" kepada yang dihormati atau yang "berkuasa". Oleh karena itu upacara ritual diselenggarakan pada waktu yang khusus, tempat yang khusus perbuatan yang luar biasa dengan dilengkapi berbagai peralatan ritus yang bersifat sakral.

Ritual adalah upacara kurban untuk pemulihan dan pemeliharaan keharmonisasian hubungan dengan tuhan, leluhur dan dengan alam. Di dalamnya termasuk tuntutan pemujaan dalam upacara untuk berkomunikasi dengan alam semesta atau dengan tuhan dalam konteks budaya suatu masyarakat, misalnya upacara keanekaragaman, upacara keagamaan. Hal tersebut terlihat pada ritual *padungku* dimana masyarakat uedele melakukan ritual dalam pengucap rasa syukur atas keberhasilan panen dan melakukan komunikasi dengan alam dan dengan tuhan yang telah memberikan rezeki dengan keberhasilan panen masyarakat yang ada di desa Uedele

Menurut Hadi (2000:29-30) ritual merupakan suatu bentuk perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama ditandai dengan sifat khusus, yang menimbulkan rasa normal atau seperti biasa yang dirasakan oleh semua manusia dan yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Berkaitan dengan hal tersebut ritual *Padungku* adalah upacara ritual pengucapan rasa syukur kepada yang maha kuasa, merupakan suatu upacara berupa serangkaian tindakan yang dilakukan sekelompok orang menurut adat istiadat setempat, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur sebagai suatu pengalaman suci.

Tradisi ritual tersebut di atas, ternyata memiliki fungsi bagi keberlangsungan hidup diantaranya:

1. Ritual akan mampu mengintegrasikan dan menyatukan rakyat dengan memperkuat kunci dan nilai utama kebudayaan melampaui dan di atas individu dan kelompok, berarti ritual menjadi alat pemersatu atau interaksi.

2. Ritual juga menjadi sarana pendukung untuk mengungkapkan emosi khususnya nafsu.
3. Ritual akan mampu melepaskan tekanan-tekanan sosial.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1983:147) bahwa sistem upacara merupakan wujud kelakuan dan religi dan seluruh sistem upacara itu sendiri atas aneka macam upacara yang bersifat harian, musiman dan kadang kala. Dalam sistem upacara keagamaan terkandung empat aspek, yaitu (1) tempat upacara keagamaan, (2) tempat pelaksanaan upacara, (3) waktu pelaksanaan upacara, dan (4) benda-benda dan peralatan upacara serta orang yang melakukan dan memimpin jalannya upacara.

Fungsi ekonomi pada sebuah upacara ritual, merupakan satu kesadaran kolektif di antara para pelaku yang terlibat di dalamnya, kesadaran untuk saling menyumbang berbagai macam kebutuhan upacara, termasuk hewan, bahan makanan dan tenaga. Kesadaran itu tanpa dilandasi pemaksaan karena adanya persamaan perasaan, emosi, satu keturunan, satu adat istiadat dan saling merasa punya hak, tujuan dan tanggung jawab bersama dalam kelancaran serta keberhasilan yang akan dicapai dalam upacara tersebut. Hal ini, terlihat juga dalam ritual *padungku*, ketika dilaksanakan upacara ini semua masyarakat yang ada di desa ini menyumbang berbagai macam kebutuhan upacara seperti membawa makanan, ayam, ikan, nasi bambu (cani), tape dan lain sebagainya untuk kelancaran upacara ritual tersebut.

Dalam pandangan tersebut ada beberapa hal yang penting yakni berkaitan dengan keyakinan, upacara, sikap, pola tingkah laku, serta alam pikiran dan perasaan para penganutnya. Hal yang terakhir ini merupakan hal yang paling penting karena suatu upacara atau tindakan simbolis tertentu seperti berdoa, menandakan tangan keatas bukan sekedar gerakan kinetik tanpa arti. Gerakan tangan tersebut sering kali merupakan simbolis yang erat dengan makna (koentjaraningrat, 1980 : 269-272).

Dalam setiap tahun berlangsung satu kali upacara *Padungku* yang dilakukan setelah panen. Hal ini unik, keunikan tersebut tampak nyata dari berbagai pelaksanaan upacara ritual yang diselenggarakan oleh mereka semenjak dahulu maupun yang sekarang. Dalam setiap upacara yang diselenggarakan, akan tampak adanya suatu yang dianggap sakral, suci atau sacred, yang berbeda dengan yang alami, empiris ataupun yang profan. Diantara ciri-ciri yang profan itu antara lain ialah perlunya diberi persembahan. Olehnya masyarakat yang ada di desa Uedele selalu menjaga kelestarian budaya ini agar tidak punah, walaupun perubahan-perubahan selalu ada tetapi tidak merubah makna dan tujuan pencapaian ritual tersebut.

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bertahannya ritual *padungku* pada etnis Bare'e di desa Uedele Kecamatan Tojo Timur Kabupaten Tojo Una-una.
2. Untuk mengetahui proses ritual *padungku* pada etnis Bare'e di desa Uedele Kecamatan Tojo Timur Kabupaten Tojo Una-una.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di desa Uedele Kecamatan Tojo Timur Kabupaten Tojo Una-una, dipilihnya lokasi ini karena pada etnis Bare'e yang ada di desa Uedele masih malakukan tradisi ritual "*padungku*" setiap tahunnya. Adapun penentuan informan dalam penelitian ini di lakukan dengan *purposive sampling* dengan menetapkan informan yang dapat memberikan informasi yang akurat sesuai dengan permasalahan yang ada.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi participation dan indeph interview (wawancara mendalam) dengan menggunakan pedoman wawancara. Dalam analisis data penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menjaring data lisan maupun tulisan sesuai dengan permasalahan yang ada.

PEMBAHASAN

a. *Padungku* masih bertahan pada etnis Bare'e di desa Uedele kecamatan Tojo Timur Kabupaten Tojo Una-una

Masyarakat pada etnis Bare'e masih mempertahankan nilai-nilai budaya salah satunya adalah ritual pengucap syukur atas keberhasilan panen mereka. Dalam ritual *padungku* ini selalu dilakukan setiap tahun olehnya kebudayaan ini tetap di pertahankan oleh etnis Bare'e yang ada di desa Uedele dan sudah menjadi tradisi untuk selalu di laksanakan. Seperti yang di ungkapkan oleh ketua adat yaitu bapak ngkai Anto (67 tahun), yaitu sebagai berikut :

"Padungku pada etnis Bare'e di desa Uedele ini sudah menjadi tradisi secara turun temurun dan hingga sampai sekarang ini tetap di lakukan dan di pertahankan. Buktinya dari dulu sampai sekarang kami tetap melakukan ritual ini dalam hal pengucapan rasa syukur atas keberhasilan panen kami" (wawancara, 10 Agustus 2011).

Dari apa yang diungkapkan oleh informan di atas, bahwa *padungku* ini sudah menjadi tradisi pada masyarakat yang ada di desa Uedele kecamatan

Tojo Timur kabupaten Tojo Una-una dan masih tetap di pertahankan sampai sekarang serta diwariskan kepada keturunan-keturunannya selanjutnya. Masyarakat di desa Uedele selalu menjunjung tinggi budaya *padungku* ini karena mempunyai nilai yang positif karena mampu menyatuhkan orang-orang banyak dalam acara *padungku* tersebut. Bukan hanya masyarakat desa Uedele saja yang berkumpul melaksanakan acara ini, tetapi masyarakat desa-desa tetangga juga datang memeriahkan acara ini. Sehingga hubungan kekeluargaan dan kekerabatan sangat terlihat pada saat upacara pengucap syukur ini.

Kemudian bertahannya ritual *padungku* pada masyarakat Uedele selain sebagai tradisi secara turun temurun adalah di lihat dari segi matapencaharian masyarakat Uedele yaitu mayoritas bermatapencaharian petani olehnya mereka setiap tahunnya selalu melakukan upacara ucap syukur ini. Bahkan masyarakat Uedele dalam pertaniannya adalah petani padi ladang yang hanya mengandalkan hujan (petani tadah hujan) karena di desa Uedele ini tidak ada lahan persawahan olehnya semua masyarakat Uedele sebagai petani ladang berpindah yang prosesnya dari pengolahan ladang, penanaman bibit padi, pembersihan rumput sampai pada panen tiba selalu melakukan sistem gotong royong. Jadi sangat terlihat jelas dan nyata sistem gotong royong pada masyarakat Uedele dalam hal pertanian. Dimana, setiap keluarga yang membuka lahan sampai panen tiba selalu datang keluarga yang lain untuk membantu tanpa pamri dan begitu pula sebaliknya.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan seorang informan bapak Amrali (umur 42 Tahun) mengatakan bahwa :

“Kami di sini kebanyakan sebagai petani, dan sistem pertanian kami masih tradisional, semua yang kami lakukan memerlukan tangan manusia dan membutuhkan uluran tangan dari sesama pihak. Olehnya kami selalu menanamkan sistem gotong royong mulai dari pengolahan lahan penanaman bibit padi sampai pada panen tiba semua dilakukan dengan kerjasama antara keluarga yang satu dengan keluarga yang laginnya, sehingga pekerjaan yang kami lakukan selalu ringan karena sistem gotong royong tersebut” (wawancara, 10 Agustus 2011).

Hal lain bertahannya *padungku* pada etnis Bare'e dapat di lihat dari antusiasnya masyarakat dalam mendukung ritual ini, karena masyarakat Uedele tidak mau kehilangan ritual ini dan tetap dilaksanakan dalam setiap tahunnya. Dan juga mengingat ritual ini di lakukan dari dulu kala pada saat orang berdarah putih melaksanakan ritual ini dan diyakini oleh masyarakat hingga sampai saat sekarang ini tetap di laksanakan dan di pertahankan. Hal ini merupakan budaya masyarakat etnis Bare'e untuk selalu di pertahankan,

walaupun budaya padungku ini sudah mengalami perubahan sedikit demi sedikit tetapi tetap dilakukan. Karena kita mengetahui bahwa budaya itu tidak statis dan pasti mengalami perubahan walaupun sedikit demi sedikit. Seperti kesenian yang di tampilkan pada malam hari sekarang ini sudah berbeda dan sudah banyak yang di tampilkan berbeda dengan waktu dahulu. Tetapi semua itu tidak merubah niat utama masyarakat yaitu ritual pengucap syukur atas keberhasilan panen mereka karena mereka yakini bahwa semua pemberi rezeki itu adalah Tuhan dan di kembalikan lagi kepadaNya sebagai ucapan rasa syukur.

b. Proses Ritual Padungku Pada Etnis Bare'e di Desa Uedele

1. Penentuan Waktu Pelaksanaan

Ritual “*padungku*” dilakukan oleh masyarakat Uedele setelah proses panen masyarakat selesai. Ritual ini sudah lama dilkakukan oleh etnis Bare'e dan ini sudah menjadi tradisi yang setiap tahunnya dilaksanakan. Serta perayaannya pun sangat meriah dengan berbagai kesenian tradisional yang di tampilkan pada malam padungku tersebut. Tradisi ritual *padungku* dilaksanakan sesudah selesai panen, pada prinsipnya merupakan suatu wujud ungkapan kegembiraan yang dituangkan dalam proses syukuran. Sebelum dilaksanakanya ritual *padungku* terlebih dahulu menentukan waktu plaksanaan dengan berdasarkan ketentuan-ketentuan adat.

Dapat dilihat hasil wawancara dengan seorang informan ketua adat yang bernama NgKai Anto (65) yaitu :

“kami selalu melakukan rapat atau mogombo dengan orang-orang tua untuk menentukan hari yang terbaik untuk melakukan ritual padungku ini. Jadi bukan sembarangan menentukan hari dan tanggal tetapi harus di lihat hari dan tanggal yang baik, agar yang dilakukan tidak sia-sia dan mendapat ridha dari Allah SWT, karena ini ritual pengucapan syukur atas keberhasilan panen warga masyarakat Uedele”.

Hasil penuturan salah seorang informan di atas bahwa dalam menentukan waktu pelaksanaan ritual adat ini harus melihat hari dan tanggal yang baik agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia dan warga masyarakat desa Uedele dapat menerima hikmah karena totua-totua adat memohon kepada sang maha kuasa agar tahun-tahun selanjutnya di berikan hasil panen yang melimpah.

Setelah penetapan waktu penyelenggaraan, maka selanjutnya secara spesifik di tentukan pula hari dan tanggal pelaksanaanya serta lamanya pelaksanaan sehingga pada saat waktu yang telah ditentukan sudah akan

diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat. Kemudian setelah hari dan tanggal yang ditentukan dan disepakati oleh para hadirin dalam rapat, maka yang hadir dalam rapat tersebut yang menceritakan pada keluarga setelah tiba di rumah dan juga biasanya diumumkan di mesjid ketika selesai sholat, menyampaikan pengumuman dari kepala desa sesuai hasil kesepakatan bahwa pelaksanaan *padungku* tanggal dan waktu yang telah di tentukan sebelumnya. Kemudian waktunya biasanya diberikan selama dua minggu sebelum hari pelaksanaan.

Alasan mengapa dalam jangka waktu 2 (dua) minggu sebelum hari pelaksanaan untuk melaksanakan prosesi ritual *Padungku* setelah menyelenggarakan *mogombo* (musyawarah), itu dikarenakan agar masyarakat setempat mempunyai waktu untuk mempersiapkan segala sesuatu persiapan yang akan digunakan pada hari *Padungku* nantinya, karena dalam merayakan ritual *Padungku* ini adalah sebuah acara yang terbesar dalam lingkungan mereka melebihi acara keagamaan, itu dikarenakan menghabiskan jumlah dana yang cukup besar, karena memberi makan kepada orang banyak yang tidak tentu batasnya yang akan datang nantinya dalam ritual *Padungku* tersebut. Orang-orang yang datang pada saat acara ritual *Padungku* ini bukan hanya dari desa Uedele sebagai tuan rumah penyelenggara akan tetapi desa-desa tetangga, keluarga jauh juga hadir dalam merayakan proses *padungku*, karena ritual *padungku* ini dilakukan hanya setahun sekali jadi yang datang dalam acara ini sangat banyak bahkan jalanan sampai macet ketika hari ritual *padungku* ini di laksanakan.

2. Tempat Pelaksanaan Ritual *Padungku*

Tempat penyelenggaraan ritual pengucapan syukur ini dilaksanakan di balai desa. Acara-acara inti dalam ritual semuanya dilakukan di balai desa agar orang-orang mengetahui bahwa inilah adat ritual *padungku* yang ada di desa Uedele Kecamatan Tojo Timur Kabupaten Touna.

pelaksanaanya melibatkan seluruh lapisan masyarakat bahkan mengundang keluarga-keluarga yang dari jauh serta masyarakat desa-desa tetangga untuk hadir memerikan pelaksanaan ritual *padungku* tersebut, pelaksanaan acara ritual inti di lakukan di balai desa, acara makan bersama juga dilakukan di balai desa dengan tamu-tamu undangan yang sempat hadir dalam ritual ini. Kemudian tamu keluarga, teman, kerabat yang datang langsung pergi dirumah masing-masing sesuai dengan keluarganya dan teman-temannya untuk diberi makan karena makanan dan minuman banyak disiapkan dalam pesta panen raya ini. Jadi semua tamu undangan di jamu di rumah masing-masing berdasarkan keluarga, kerabat, teman dan lainnya.

3. Perlengkapan Dalam Upacara

Dalam proses kegiatan ritual *padungku* ini, umumnya masyarakat Uedele sangat antusias terutama kalangan muda mudi dalam mensukseskan acara ini, bentuk partisipasi yang di tuangkan dalam acara *padungku* sangat luar biasa. Setelah hari pelaksanaan *Padungku* tiba, seluruh warga Desa Uedele telah mempersiapkan diri untuk acara ini. Mulai dari mencari dedaunan (*ira loka*), bambu (*voyo*), kayu api (*kaju apu*), beras ketan merah atau hitam (*pae puyu*), hewan ternak yang akan dipotong, masyarakat uedele hanya mempersiapkan ayam kampung, dan ikan untuk dijadikan lauk pada saat menyantap makanan pada hari pelaksanaan tersebut.

Dalam pelaksanaan ritual *padungku*, makanan yang disajikan adalah Nasi bambu (*Cani*) jadi pada malam memasak istilahnya satu kampung berasap karena masing-masing rumah membakar nasi bambu di halaman rumah masing-masing dengan kayu api. Beras ketan ini adalah hasil panen masyarakat setempat untuk dibuat nasi bambu tersebut, kalau ada masyarakat yang tidak mempunyai hasil panen beras ketan, maka masyarakat tersebut membelinya ke petani yang lain maupun di pasar tradisional.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan nasi bambu tersebut adalah :

- *pae puyu* (beras ketan merah dan hitam)
- *voyo* (bambu)
- *kaiku* (kelapa) yang dijadikan santan
- *bure* (garam)

dalam kegiatan *padungku* ini, banyak acara yang di lakukan antara lain *motompo* (menyembeli ayam), ayam ini dari setiap kepala keluarga masyarakat Uedele yang di bawah ke balai desa untuk di potong secara bersama-sama sebagai simbol agar panen selanjutnya berhasil. Bahan *motompo* ini adalah yang dibawah ke balai desa hanya ayam saja tetapi kalau di rumah hidangnya sesuai selera ada ayam dan ikan tergantung ibu-ibu mau menyiapkan lauknya apa, tetapi lauk utamanya adalah ayam yang di santap dengan nasi bambu tersebut. Alat-alat *motompo* adalah : gendang (*Ganda*), gendang disini ada dua dan alat pemukul gendang jadi ketika proses *motompo* (menyembelih ayam di iringi dengan gendang di pukul-pukul oleh orang yang mahir agar suara gendang yang dipukul tersebut enak di dengar serta alat gong (*nggongi*). Jadi kedua alat gendang dan gong di pukul-pukul untuk mengiringi proses penyembelihan ayam tersebut dan yang melakukan penyembelihan ayam tersebut ketua adat dan orang yang berpengalaman dalam menyembeli ayam dengan doa yang di ajarkan dalam agama islam ketika menyembeli hewan.

Kemudian pada saat ayam dipotong darahnya di usapkan dipadi satu ikat yang disimpan dalam tempat tapis beras, dan setiap warga desa yang mempunyai kebun wajib membawa padi satu ikat dengan ayam satu ekor pada acara *motompo* ini. Tujuannya menurut kepercayaan nenek moyang terdahulu agar adat padungku ini tetap dilaksanakan sampai kapanpun, dan juga supaya mendapat berkah dari orang yang berdarah putih serta rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki kepada warga masyarakat dan berharap pada panen berikutnya berhasil lagi.

Acara *motompo* (menyembeli ayam) ini dilakukan pada pagi hari yaitu pada pukul 09.00 sampai dengan pukul 11.00 siang, kemudian acara selanjutnya adalah acara makan siang tepat pada pukul 12.00 siang dibalai desa bersama tamu-tamu undangan resmi. Adapun yang disiapkan dalam santap siang ini adalah *cani* (nasi bambu), *tape* (terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan ragi), lauk pauk ikan, ayam yang disembeli pada saat *motompo* tersebut.

Setelah acara makan siang selesai, tamu undangan pun pulang, namun gendang dan gong tetap dibunyikan dan suasana masih ramai karena nenek-nenek atau ibu-ibu melakukan tarian *motaro* (menari dengan gerakan tangan yang gemulai) dengan di iringi gendang dan gong. Acara yang di isi tarian itu menunggu waktu sore karena ada acara permainan tradisional yaitu *motela* (alatnya terbuat dari bambu dan kayu untuk dipakai memukul), *mogansi* (alat yang dibuat dan kayu keras dibentuk hingga bulat ada ujungnya). Pada permaianan tersebut di lakukan perlombaan antar dusun untuk mencari pemenang/juara 1,2 dan 3. Kemudian juga ada acara permainan voly baal, tarik tambang dan sepak bola semua itu di pertandingkan antar dusun atau biasanya mengundang desa-desa tetangga untuk bertanding/berlomba tujuannya untuk memeriahkan adat *padungku* tersebut.

Setelah acara sore selesai, masyarakat Uedele kembali mempersiapkan malam puncak ritual *padungku* tersebut. Setelah selesai acara makan malam bersama kembali acara kesenian di buka yaitu *mokayori* (berbalas-balasan pantun antara perempuan dan laki-laki dengan menggunakan nyanyian *mokayori* yang menggunakan bahasa Bare'e) anggota dalam kesenian ini tidak dibatasi siapa saja yang mau bergabung membuat lingkaran yang berhadapan dengan laki-laki dan masing-masing tangan di pundaknya orang yang di depan. Dalam berbalas-balasan pantun dengan nyanyian antara laki-laki dan perempuan sangat seru dan acara tambah meria dengan banyaknya masyarakat yang datang dalam memeriahkan pesta panen tersebut. Nyanyian yang dinyanyikan dalam acara *mokayori* ini isinya adalah berbalas-balas pantun dengan nanyian tentang yang dilakukan dalam pertanian sampai panen tiba,

kegembiraan itu di luapkan dalam nyanyian yang menggambarkan keadaan masyarakat yang dengan susah payah bertani dengan menghasilkan panen yang banyak. Dalam nyanyian tersebut banyak masyarakat yang sedih bahkan menangis jika mereka tahu arti dari nyanyian tersebut karena mereka terharu dengan keberhasilan panen mereka.

Malam makin larut acara *mokayori* terus berlanjut sampai waktu subuh tiba. Di waktu subuh itulah puncaknya ritual *padungku* tersebut, dimana masyarakat Uedele terutama totua adat, orang-orang tua melakukan ritual *tendebomba* yaitu ritual permintaan dan permohonan kepada penjaga bumi, roh-roh penjaga padi di kebun, roh-roh orang berdarah putih dan terutama permohonan kepada Tuhan pemberi rezeki. Semua itu di lakukan agar panen berikutnya lebih baik dan lebih berhasil lagi. Karena ini merupakan tradisi yang setiap tahun di laksanakan olehnya masyarakat etnis Bare'e selalu melaksanakan ritual ini dengan hikmat dan dengan penuh kepercayaan. Menurut mereka semuanya di lakukan dengan penuh kepercayaan agar apa yang mereka lakukan selalu mendapat hasil yang terbaik.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Bertahannya ritual *padungku* pada etnis Bare'e adalah karena tradisi ini sudah turun temurun di lakukan oleh masyarakat yang ada di desa Uedele dan mereka mempercayai ritual ini olehnya setiap tahun pasti di lakukan ritual ini dan juga bertahannya ritual ini karena kondisi lingkungan masyarakat desa uedele bermata pencaharian sebagai petani. Dan mayoritas masyarakat di desa Uedele adalah bertani sehingga proses ritual ini mendukung untuk di laksanakan setiap tahunnya. Kebudayaan ini tetap di pertahankan dan di lakukan setiap tahunnya dan dijaga kelestariannya oleh masyarakat Uedele.
2. Dalam proses pelaksanaan ritual *padungku* yang ada pada etnis Bare'e di desa Uedele banyak persiapan-persiapan yang dilakukan yaitu ketua adat menentukan hari dan tanggal yang baik dalam pelaksanaan ritual ini. Setelah mendapat hari dan tanggal yang baik mulailah aparat desa melakukan pertemuan atau rapat. Kemudian bahan-bahan dan peralatan yang di gunakan dalam menyambut ritual ini sudah mulai di siapkan sampai pada acara puncak yaitu *motompo* dan makan bersama yang dilakukan di balai desa. Alat-alat yang disiapkan adalah gendang, gong, makanan dari pembuatan nasi bambu sampai proses penyajian makanannya dilakukan oleh semua masyarakat untuk menjamu tamu undangan yang datang dari berbagai desa.

Saran-saran

1. Diharapkan kepada pemerintah khususnya pemerintah yang ada di desa Uedele dan masyarakat setempat tetap dilestarikan kebudayaan *padungku* ini karena ini merupakan asset budaya yang bernilai tinggi untuk menyatuhkan berbagai masyarakat dalam acara ini.
2. Walaupun dengan perkembangan zaman maka prosesi ritual ini tetap dipertahankan untuk dapat di perkenalkan kepada anak cucu bahwa ada ritual *padungku* yang setiap tahun di laksanakan dan di meriahkan oleh masyarakat setempat dan juga masyarakat dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2000. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta. Yayasan Untuk Indonesia
- Haviland A. William. 1985. *Antropologi Jilid 2. Edisi Empat*. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Aksara Baru
- Koentjaraningrat. 1984. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta UI Press
- O’dea, Thomas. 1985. *Sosiologi Agama*. Jakarta. Rajawali
- Tosadu, Frans Ferdianus. 2013. *Ritual Padungku pada Etnis Pamona di Desa Tindoli Kecamatan Pamona tenggara Kabupaten Poso*.